

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Filsuf renaissance Niccolo Machiavelli, yang merupakan tokoh kunci di masa transisi, berhasil menggeser pemikiran dan teori politik tradisional dari singgasananya. Machiavelli tak mau mempertanyakan tentang apa pemikiran dan teori politik itu yang sesungguhnya, melainkan ia berpaling pada pengalaman kontemporer untuk menimba gagasan-gagasan praktis yang dianggapnya berdayaguna dan berhasilguna bagi negara dan penguasa yang harus mengendalikan pemerintahan ditengah-tengah situasi dan kondisi Italia yang sedang dilanda kekacauan, tercabik-cabik dan menjadi mangsa “bangsa barbar”.

Machiavelli berpendapat bahwa dalam keadaan darurat sebagaimana yang sedang dialami oleh Italia pada masa itu, kekuasaan dan negara yang begitu goyah dan rapuh harus distabilkan agar dapat menjadi sarana politik yang benar-benar ampuh untuk mengobati luka-luka Italia yang telah lama membusuk dan bernanah. Untuk menstabilkan kekuasaan dan negara itu, menurut Machiavelli, seorang penguasa harus betul-betul berkualitas, terampil dan cerdas. Penguasa itu harus dapat berperan selaku manusia tetapi juga bisa berperan sebagai binatang (sebagai singa dan rubah).

Selain itu, sebuah pilihan muncul bagi Machiavelli, dalam situasi Italia yang kurang stabil itu, apakah lebih baik bagi seorang penguasa untuk bertindak agar ia dicintai ataukah agar ia ditakuti. Bagi Machiavelli, keduanya amat penting untuk dicintai dan juga ditakuti, namun jika

disuruh memilih keduanya, maka Machiavelli mengatakan bahwa lebih baik bagi seorang penguasa untuk ditakuti agar ia dan kekuasaannya terhindar dari perlawanan dari dalam dan luar negara dan juga agar ia terhindar dari segala bentuk penghianatan dari sahabat dan bawahannya.

Semua pemikiran Machiavelli tentang politik tanpa moralitas ini dirampungkan dalam sebuah surat dengan beberapa bab kepada Lorenzo de' Medici, penguasa Italia pada masanya. Machiavelli berharap, Lorenzo dapat menjadi seorang penguasa yang tangguh, kuat, dan mampu meneruskan cita-citanya untuk membebaskan bangsa Italia dari penindasan bangsa-bangsa besar disekitarnya pada masa itu.

Semua yang ditulis Machiavelli merupakan sebuah pemikiran politik yang bila dilihat secara sepintas, maka akan muncul sebuah anggapan bahwa politiknya sama sekali terlepas dari hal-hal yang berbau moralitas. Hal-hal yang berbau moralitas seperti kebaikan, cinta kasih, sikap mencintai dan dicintai merupakan hal yang sama sekali terpisah dari pemikiran politiknya. Meskipun demikian, pemikiran Machiavelli ini memiliki sebuah tujuan yang lebih besar yakni keamanan negara dan kestabilan kekuasaan. Tujuan ini merupakan alasan mengapa pemikiran politik Machiavelli yang tanpa moralitas itu dinilai benar pada zamannya. Bercermin pada situasi Italia yang penuh kekacauan, negara dan kekuasaan membutuhkan sebuah tindakan langsung dan konkrit yang dapat mengamatkannya, tindakan konkrit itu adalah tindakan politik yang terlepas dari hal-hal yang berbau moralitas.

Machiavelli dalam usaha menyelamatkan negara dan kekuasaan, dititipkan sebuah semangat Humanistik yakni bahwa segala kepentingan pribadi dan perseorangan haruslah dinomorduakan. Kepentingan negara dan kepentingan bersama adalah prioritas dari segala-

galanya. Ini bukan berarti bahwa Machiavelli menanggalkan sama sekali kepentingan pribadi dan kepentingan perseorangan. Ia justru mengusahakan sebuah kepentingan yang lebih besar, yang mencakup secara keseluruhan pribadi-pribadi dalam sebuah ruang lingkup yang lebih besar yakni negara. Karena negara dan kekuasaan tak dapat dilepaspisahkan, maka usaha Machiavelli ini mencakupi juga usaha untuk menstabilkan kekuasaan yang pada masanya memang kurang stabil. Disamping itu, Machiavelli membuktikan bahwa dirinya adalah seorang negarawan dan patriot sejati yang selama hidupnya mengabdikan diri pada urusan-urusan negara seperti menjadi seorang diplomat dan pengamat politik. Sikap negarawan dan patriot ini juga muncul dalam bab terakhir suratnya kepada Lorenzo de' Medici yang berisi sebuah keinginan untuk membebaskan negara Italia dari bangsa-bangsa penjajah agar Italia dapat menjadi negara yang bebas dan utuh tanpa kemungkinan jatuh ataupun terpecah-pecah, apalagi hancur.

Pada akhirnya, penulis sampai kepada sebuah kesimpulan bahwa politik tanpa moralitas Machiavelli ini sebenarnya bermuara pada sebuah kepentingan negara dan pengamanan kekuasaan. Politik seperti ini meskipun tidak ada didalamnya hal-hal yang berkaitan dengan moralitas, namun perlakuan politik seperti ini sesungguhnya adalah perlakuan yang benar dan realistis sesuai dengan kebutuhan negara dan kekuasaan. Tanpa perlakuan politik seperti ini, negara yang sedang mengalami ketidakstabilan kekuasaan seperti Italia pada masa Machiavelli hidup, bisa saja akan mengalami kejatuhan, keterpecahan bahkan kehancuran.

5.2 Refleksi Pemikiran Machiavelli Terhadap Perpolitikan Saat Ini

Kancah perpolitikan saat ini, khususnya di Indonesia, memang bisa dikatakan sudah sampai pada tingkat pengabaian terhadap hal-hal yang berbaur moralitas. Hal ini dibuktikan dengan adanya penyimpangan yang dilakukan oknum-oknum tertentu demi mendapatkan jabatan sebagai

presiden ataupun gubernur. Sebagai contoh, pilkada DKI Jakarta beberapa saat silam, diramaikan dengan begitu banyak aksi menyimpang dari salah satu lawan politik Ahok. Mereka diduga menciptakan sebuah isu SARA yang berdayaguna menjelekan Ahok dihadapan Masyarakat seluruh Indonesia agar ia segera ditangkap dan membatalkan pencalonannya menjadi seorang gubernur. Ini merupakan permainan politik yang sudah menanggalkan unsur-unsur moralitas didalamnya. Selain permasalahan politik itu, masih ada lagi begitu banyak kasus yang membuktikan bahwa moralitas sebenarnya adalah hal nomor dua dan bahkan sudah ditanggalkan dari kancah perpolitikan Indonesia. Hal tersebut antara lain adalah korupsi, permainan politik, dan politik uang (*Money politics*). Pertanyaan yang muncul adalah, jika Machiavelli hidup pada zaman ini, di Indonesia dengan begitu banyak hingar-bingar pepolitikan kotor seperti ini, tindakan apa yang akan dilakukannya? Strategi apa yang akan dipakai sebagai saran kepada penguasa saat ini untuk mengamankan Indonesia ini dari kekacauan politik dan kasus-kasus penyimpangan yang terjadi?

Saya merefleksikan bahwa, tindakan yang akan dilakukan oleh Machiavelli adalah memberikan masukan dan saran kepada penguasa saat ini untuk segera membasmi para pelaku kejahatan politik yang sudah jauh dari hal-hal yang berbau moral. Ia akan mengatakan bahwa: *“setiap orang yang melakukan pengabaian terhadap keamanan negara adalah semacam organon yang menginfeksi seluruh sistem pemerintahan. Maka dengan segera ia harus diamputasi sebelum akhirnya melumpuhkan seluruh sistem negara”*. Karena bagi Machiavelli, kepentingan negara dan kesejahteraannya adalah prioritas dan pengamanan kekuasaan dari pihak yang kurang bertanggungjawab adalah hal yang harus juga didahulukan daripada tindakan apapun.

Menurut saya, gaya perpolitikan yang dipikirkan Machiavelli, sudah hadir dalam cara berpikir dan bertindak dari presiden Indonesia saat ini. Joko Widodo merupakan presiden yang

menurut saya memiliki kapasitas yang sama dengan yang dipikirkan oleh Machiavelli. Kapasitas dan kesamaan ini tentu bukan muncul dilihat dari kesamaannya “berlaku jahat” untuk kepentingan negara (karena memang situasi politik Indonesia saat ini tidak sama persis dengan kondisi Italia pada masa Machiavelli hidup), namun aspek kesamaan yang terlihat adalah bagaimana seorang Jokowi memiliki kemampuan untuk bertindak langsung terhadap segala persoalan yang dialaminya dalam menjalankan tampuk pemerintahannya. Sebagai contoh, Jokowi telah menghukum mati salah seorang pelaku kejahatan Narkoba sebagai bentuk tindakan langsung terhadap kasus narkoba yang dapat membahayakan kehidupan masyarakat banyak. Tindakan pemberian hukuman mati ini, dinilai dari segi manapun tetap saja merupakan hal yang jauh dari moralitas, karena telah menyimpang terhadap HAM dan juga merupakan sebuah bentuk perendahan terhadap martabat manusia, namun tetap saja dilakukan karena lebih baik bagi Jokowi untuk mengabaikan nyawa seseorang yang dinilai jahat dan mengancam kehidupan banyak orang daripada mempertahankannya dengan resiko lebih banyak korban narkoba berjatuhan. Selain itu, penilaian saya terhadap tindakan Jokowi sejauh ini adalah bahwa Jokowi adalah seorang presiden yang bertanggungjawab terhadap keselamatan negara dan juga keamanannya. Ini membuktikan, bahwa saat ini gaya perpolitikan Machiavelli masih hidup dalam zaman ini; zaman dimana moralitas hampir sering ditanggalkan demi kepentingan pribadi seseorang.

KEPUSTAKAAN

A. PUSTAKA PRIMER

Machiavelli, Niccolo, (translated : W.K. Marriott), *The Prince*, (London: Aldine House, 1908).

Machiavelli, Niccolo, *The Discoursus* (edited by Bernard Crick), (England: Pelican Books, 1970).

Machiavelli, Niccolo. (terj. Dr. M. Sastrapratedja), *Sang Penguasa*, (Jakarta: Gramedia , 1987).

B. PUSTAKA SEKUNDER

Skinner, Quentin, (Diterjemahkan oleh Burhan Wirasubrata) *Machiavelli : Dilema Kekuasaan dan Moralitas* , (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti ,1992).

Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern (Dari Machiavelli Sampai Nietzsche)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007).

Aprianto, Hendri, *Niccolo Machiavelli, Il Principe (Sang Pangeran)*, (Yogyakarta: Palapa, 2013)

H.Juniarso, Ridwan dan Achmad Sodic, *Tokoh-Tokoh Ahli Pikir Negara dan Hukum (dari Zaman Yunani Kuno Sampai Abad ke-20)*, (Bandung: Nuansa,2010).

Susanto, Budi, *Politik Penguasa dan Siasat Pemoeda*, (Yogyakarta: Kanisius, s1994).

Bertens, K, *Sejarah Filsafat Yunani (Dari Thales ke Aristoteles)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

Rapar, J.H, *Filsafat Politik Machiavelli*, (Jakarta: CV Rajawali, 1991).

C. PUSTAKA KAMUS

Marbun, B. N., *Kamus Politik*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002).

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005).

Blackburn, Simon, *Kamus Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).